BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi masalah kesehatan yang sangat serius saat ini yaitu stroke. Penyakit stroke merupakan kehilangan fungsi otak karena terhentinya suplai darah ke otak. Penyakit stroke saat ini merupakan penyakit yang seringkali sangat ditakuti dan jumlah penderitanya setiap tahun semakin meningkat.

Prevalensi stroke di dunia menurut *World Health Organization* (WHO) secara global tahun 2015 terdapat 15 juta orang, persentase individu berdasarkan usia dan jenis kelamin yaitu perempuan yang berusia 18-39 berjumlah 2.3% dan usia 40-69 berjumlah 3.3%. Sedangkan insiden stroke laki-laki pada usia 18-39 berjumlah 2.4% dan usia 40- 69 berjumlah 2.9% (WHO, 2015). Stroke pada tahun 2016 merupakan penyebab kedua kematian dan penyebab keenam yang paling umum dari cacat. Sekitar 15 juta orang menderita stroke yang pertama kali setiap tahun, dengan sepertiga dari kasus ini atau sekitar 6,6 juta mengakibatkan kematian (3,5 juta perempuan dan 3,1 juta laki-laki). Stroke merupakan masalah besar di negara-negara berpenghasilan rendah daripada di negara berpenghasilan tinggi. Lebih dari 81% kematian akibat stroke terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah. Presentase kematian dini karna stroke naik menjadi 94% pada orang dibawah usia 70 tahun (WHO, 2016). Angka tersebut menunjukkan jumlah penderita stroke di dunia tidak mengalami penurunan pada rentang dua tahun tersebut.

Kejadian stroke di Indonesia merupakan masalah kesehatan yang perlu diperhatikan karena angka prevalensinya yang tinggi dan akibat jangka panjang yang ditimbulkan. Jumlah penderita penyakit stroke di Indonesia tahun 2013 berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (Nakes) diperkirakan sebanyak 1.236.825 orang, sedangkan berdasarkan gejala diperkirakan

sebanyak 2.137.941 orang (Kemenkes RI, 2013). Angka itu naik dibandingkan Riskesdas 2007 yang sebesar 8,3 persen. Pada tahun 2015, lebih dari 100 persen terjadi kenaikannya atau 35 orang setiap seribu penduduk (Nawawi, 2017).

Stroke merupakan sindrom klinis yang awal timbulnya mendadak, progresif cepat, berupa *deficit neurologis* lokal atau global, yang berlangsung 24 jam atau lebih atau langsung menimbulkan kematian dan semata-mata disebabkan oleh gangguan peredaran darah otak *non traumatic*. Stroke adalah cedera otak yang berkaitan obstruksi aliran darah otak (Rendy & Margareth, 2017).

Gejala-gejala paling umum timbulnya serangan stroke antara lain terjadinya serangan sakit kepala, hilangnya keseimbangan, gangguan penglihatan, hilangnya kemampuan berbicara dengan jelas atau kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain atau lawan bicara, salah satu kelopak mata sulit dipejamkan, gangguan penciuman dan lain-lain (Pudiastuti, 2015).

Penderita pasca stroke sebaiknya memperhatikan dan mengontrol segala aktifitas dan gaya hidupnya agar terhindar dari serangan stroke susulan yang keadaannya lebih parah. Sikap optimis untuk menata hari esok bagi penderita pasca stroke, jika tidak diikuti dengan terapi pengobatan akan sia-sia. Untuk itu perlu dilakukan pengobatan secara berkelanjutan (Pudiastuti, 2015).

Pengelolaan yang tepat terhadap faktor risiko yang ada juga sangat menentukan apakah akan terjadi stroke ulangan atau tidak. Pemberian obat-obatan khusus dengan obat anti penggumpalan darah/antitrombosit (misalnya aspirin, klopidrogel, dipridamol, anti pembekuan darah/antikoagulan (misalnya heparin, warfarin) untuk menghancurkan atau terbentuknya kerak pada dinding arteri (plak aterosklerosis) (Junaidi, 2016).

Kepatuhan merupakan faktor penting terhadap keberhasilan suatu terapi. Mengontrol faktor resiko dan kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi pencegahan sekunder merupakan faktor kunci untuk mencegah terjadinya stroke berulang (Karuniawati, 2015). Kepatuhan adalah tingkat perilaku penderita dalam mengambil suatu tindakan pengobatan, misalnya dalam menentukan kebiasaan hidup sehat dan ketetapan berobat. Dalam pengobatan, seseorang dikatakan tidak patuh apabila orang tersebut melalaikan kewajibannya berobat, sehingga dapat mengakibatkan terhalangnya kesembuhan (Niven, 2017).

Menurut Niven (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan adalah segala sesuatu yang dapat berpengaruh positif sehingga penderita tidak mampu lagi mempertahankan kepatuhannya, sampai menjadi kurang patuh dan tidak patuh. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan diantaranya pemahaman tentang instruksi konsumsi obat, faktor umur, kesakitan, dukungan keluarga, tingkat ekonomi, sikap dan keyakinan diri.

Keyakinan diri atau efikasi diri sebagai perkiraan seseorang tentang kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Individu dapat saja mempercayai bahwa sebuah perilaku tertentu membuahkan konsekuensi tertentu, akan tetapi apabila individu tersebut mempunyai keraguan yang besar terhadap kemampuannya maka informasi tentang konsekuensi itu akan berpengaruh pada perilakunya. Hal ini pula menjadi alasan mengapa efikasi diri merupakan prediktor perilaku yang lebih baik daripada *outcome expectancy*. Keyakinan individu bahwa individu dapat menyelesaikan tugas dengan baik akan menentukan perilaku atau tindakan yang benar-benar dilakukan individu tersebut (Sedjati, 2017).

Peningkatan efikasi diri berhubungan dengan peningkatan kepatuhan terhadap pengobatan, perilaku promosi kesehatan dan menurunkan gejala fisik dan psikologis. Ketidakmampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan penyakitnya dapat mengakibatkan hasil yang negatif seperti ketidakpatuhan dalam pengobatan dan penurunan kualitas hidup. Efikasi diri memiliki peran dalam inisiasi dan pemeliharaan perilaku kesehatan, sehingga diyakini bahwa peningkatan efikasi pada perilaku kesehatan akan mengakibatkan perbaikan kesehatan dan meningkatkan perilaku serta kualitas hidup (Tambunan, 2014).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan didapatkan bahwa jumlah pasien stroke tahun 2015 sebanyak 750 orang, tahun 2016 sebanyak 704 orang sedangkan menurut data jumlah pasien stroke tahun 2017 sebanyak 771 orang. Data dari RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin didapatkan bahwa jumlah pasien stroke tahun 2015 sebanyak 2.253 orang, tahun 2016 sebanyak 3.382 orang dan tahun 2017 sebanyak 4.347 orang. Data tersebut menunjukkan setiap tahunnya jumlah pasien stroke selalu mengalami peningkatan.

Hasil studi pendahuluan kepada 10 orang pasien pasca stroke di Ruang Poli Syaraf RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin sebanyak 6 orang (60%) menyatakan bahwa pernah lupa mengkonsumsi obat dan 4 orang (40%) lainnya menyatakan bahwa tidak pernah lupa mengkonsumsi obat setiap harinya. Dari 6 orang yang pernah lupa dalam mengkonsumsi obat sebanyak 5 orang mengatakan bahwa tidak yakin bahwa dengan meminum obat akan sembuh kembali dan 1 orang mengatakan yakin akan sembuh jika meminum obat secara teratur sedangkan dari 4 orang yang tidak pernah lupa mengkonsumsi obat seluruhnya mengatakan bahwa mereka yakin akan sembuh kembali jika mengkonsumsi obat sesuai dengan anjuran dokter.

RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin karena rumah sakit tersebut adalah rumah sakit rujukan pertama masyarakat di Provinsi Kalimantan Selatan, selain itu jumlah pasien stroke di rumah sakit tersebut cenderung mengalami kenaikan setahunnya dan ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya yang juga dilakukan di rumah sakit yang sama.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Konsumsi Obat Stroke di Ruang Poli Syaraf RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka perumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan konsumsi obat stroke di Ruang Poli Syaraf RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisa hubungan efikasi diri dengan kepatuhan konsumsi obat stroke di Ruang Poli Syaraf RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi efikasi diri pasien stroke di Ruang Poli Syaraf RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin

1.3.2.2 Mengidentifikasi kepatuhan konsumsi obat pada pasien stroke di Ruang Poli Syaraf RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin

1.3.2.3 Menganalisa hubungan efikasi diri dengan kepatuhan konsumsi obat stroke di Ruang Poli Syaraf RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi pasien

Pasien stroke dapat menambah pengetahuan dan dapat mengevaluasi tingkat kepatuhan konsumsi obat.

1.4.2 Bagi rumah sakit

Penelitian ini dapat memberikan informasi atau masukan tentang hubungan efikasi diri dengan tingkat kepatuhan konsumsi obat sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk manajemen pengobatan pasien stroke.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat disajikan sebagai bahan atau sumber bacaan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin serta dapat memberikan masukan kepada Institusi Pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami dan memberikan pelayanan kesehatan bagi pasien stroke, dengan memberikan promosi kesehatan tentang hubungan efikasi diri dengan tingkat kepatuhan konsumsi obat.

1.4.4 Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti mengenai tingkat kepatuhan konsumsi obat pada pasien pasca stroke.

1.5 Penelitian Terkait

Berdasarkan penelusuran terdapat penelitian terkait dengan penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu:

1.5.1 Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016) yang berjudul Hubungan antara Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antiplatelet Aspirin dengan Kejadian Stroke Iskemik Berulang di RS Bethesda Yogyakarta.

Penelitian analitik dengan metode kasus kontrol. Penelitian menggunakan sampel sebanyak 112 data yang diambil dari data primer pasien. Kelompok kasus sebanyak 56 pasien stroke berulang dan kelompok kontrol sebanyak 56 pasien stroke tidak berulang dengan

menanyakan riwayat stroke dan kepatuhan minum obat aspirin tahun 2016 kebelakang. Analisis terhadap 112 subyek yang memenuhi kriteria penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan sedang dan rendah minum obat anti-platelet Aspirin dengan kejadian stroke iskemik berulang dengan $p > 0,05$ (OR : 28,52, 95%CI: 12,657- 88,762, $p < 0,001$) Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat anti-platelet aspirin dengan kejadian stroke iskemik berulang di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini antara lain desain, variabel, populasi, sampel dan tempat penelitian. Desain penelitian ini analitik dengan pendekatan *case control* sedangkan desain penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas penelitian tersebut adalah tingkat kepatuhan minum obat anti-platelet aspirin sedangkan variabel bebas penelitian ini adalah efikasi diri. Variabel terikat penelitian tersebut adalah kejadian stroke iskemik berulang sedangkan variabel terikat adalah kepatuhan konsumsi obat. Penelitian tersebut dilakukan di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta sedangkan penelitian ini dilakukan di Ruang Poli Syaraf RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. Populasi dan sampel penelitian tersebut adalah pasien rawat inap Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta sedangkan populasi dan sampel penelitian ini adalah pasien rawat jalan di Ruang Poli Syaraf RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

1.5.2 Penelitian yang dilakukan oleh Fadmi (2017) Hubungan Komunikasi Interpersonal Petugas Kesehatan dengan Kepatuhan Konsumsi Obat Stroke di Ruang Poli Syaraf RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

Desain penelitian adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh pasien pasca stroke sebanyak 250 orang dan

sampel berjumlah 72 orang dengan teknik *purposive sampling*. Analisa data melalui uji *Spearman Rank* dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian didapatkan komunikasi interpersonal petugas kesehatan sebagian besar dengan kategori baik berjumlah 53 orang (73,6%) dan pasien pasca stroke patuh berjumlah 43 orang (59,7%). Ada hubungan antara komunikasi interpersonal petugas kesehatan dengan kepatuhan konsumsi obat pasien pasca stroke ($p = 0,000 < \alpha 0,05$).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada desain penelitian dan tahun penelitian. Desain penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas penelitian tersebut adalah komunikasi interpersonal petugas kesehatan sedangkan variabel bebas penelitian ini adalah efikasi diri. Populasi dan sampel penelitian ini adalah pasien pasca stroke rawat jalan di Ruang Poli Syaraf RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin pada bulan April 2017 sedangkan populasi dan sampel penelitian ini adalah pasien pasca stroke rawat jalan di Ruang Poli Syaraf RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin pada bulan Maret 2018.